

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi dalam persaingan global. Selain perkembangan yang pesat, perubahan juga terjadi dengan cepat. Untuk menunjang hal tersebut, diperlukan kemampuan untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga dapat bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Q.S. ar-Ra'd ayat 11 berikut:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ....

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyeru manusia agar selalu berusaha mengubah keadaan yang ada dengan memanfaatkan akal dan potensi yang dimiliki sehingga dapat keluar dari situasi yang buruk menuju situasi yang lebih baik, atau dengan kata lain dari kemunduran menuju kemajuan. Kemajuan itulah yang didambakan oleh setiap bangsa di dunia tak terkecuali bangsa Indonesia.

Disamping itu, tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Laju perkembangan iptek dewasa ini harus diiringi dengan kesiapan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan moralitas tinggi. Sejalan dengan itu, kemajuan iptek sangat ditunjang oleh kemajuan di berbagai segi pendidikan.

Kita sebagai umat Islam harus membekali diri tidak hanya dengan ilmu pengetahuan yang tinggi tetapi juga dengan iman dan taqwa yang kuat agar kita dapat menjadi pribadi muslim yang berkualitas, berilmu, dan beramal shaleh. Dengan ilmu pengetahuan yang kuat, kita berharap bisa memperoleh janji Allah yaitu akan meningkatkan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mujaadilah ayat 11:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat dewasa ini, memungkinkan siapapun dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber di dunia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

teknologi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan matematika sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan dan kedudukannya sebagai dasar logika penalaran dan penyelesaian kuantitatif yang diperlukan oleh bidang-bidang ilmu yang lain.

Matematika adalah salah satu ilmu pengetahuan yang selalu diajarkan di setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Materi yang diajarkan dalam pelajaran matematika disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Hal tersebut mencerminkan betapa pentingnya pelajaran matematika dalam menentukan perkembangan prestasi peserta didik.

Matematika sebagai ilmu pengetahuan merupakan pembuka awal ke arah berpikir kritis, sistematis, logis, dan kemauan bekerjasama yang efektif. Matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan kita terampil berpikir rasional.

Pentingnya mempelajari matematika dan penggunaan rasio khususnya terdapat dalam firman Allah pada Q.S. al-An'am ayat 96 dan Q.S. Yunus ayat 5, sebagai berikut:

Q.S. al-An'am ayat 96:

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ.

Q.S. Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya penggunaan rasio dalam perhitungan waktu. Untuk mengasah rasio agar berpikir lebih rasional digunakanlah ilmu matematika.

Dengan adanya penerapan standar nilai batas kelulusan minimal oleh pemerintah untuk beberapa mata pelajaran termasuk matematika di Madrasah Aliyah yang akan terus meningkat setiap tahun, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, sangat disayangkan fakta menunjukkan bahwa hingga saat ini hasil belajar matematika siswa jenjang pendidikan menengah masih sangat memprihatinkan. Hasil penelitian Humaida (2008) menyimpulkan, “Kemampuan matematika siswa kelas X MAN 4 Marabahan tahun pelajaran 2007/2008 termasuk kategori kurang”. Hasil serupa juga diperoleh Hilwaniyah (2008) yakni, “Prestasi belajar siswa SMPN 23 Banjarmasin pada semester ganjil dan semester genap berada pada kualifikasi kurang”.

Mayoritas guru matematika dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik. Pembelajaran cenderung *text book oriented*, abstrak, dan dengan metode ceramah sehingga konsep-konsep akademik sulit dipahami siswa.²

Untuk meningkatkan aktivitas belajar, perlu diupayakan pendekatan/model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan intelektual, mental, emosional, sosial dan motorik agar siswa menguasai tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapainya. Konsep yang harus dikembangkan dalam proses

²R. Widdiharto, “Model-Model Pembelajaran Matematika SMP”, Makalah, (Yogyakarta: PPPG Matematika, 2004), h. 1, t.d.

pembelajaran bukan hanya apa yang dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana siswa harus mempelajarinya. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana belajar.³ Muchtar berpendapat, “untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan perbaikan pendekatan pembelajaran”.⁴ Salah satu pendekatan/model pembelajaran yang perlu dipertimbangkan adalah model pembelajaran kooperatif.

Lundgren mengungkapkan:

Belajar kooperatif merupakan strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dalam membantu memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.⁵

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa variasi, salah satunya yang paling sederhana adalah tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Tipe STAD diartikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok untuk belajar dari temannya serta mengajar temannya. Bagian esensial dari tipe ini adalah adanya kerjasama antar anggota kelompok dan kompetisi antar kelompok.⁶

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu hasil belajar akademik,

³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 13.

⁴Ati Sukmawati dan Sumartono, “Efektivitas Belajar Kooperatif Model STAD Terhadap Hasil Pembelajaran Persamaan Linier Dengan Dua Peubah Siswa Kelas 2 SLTP Negeri 1 Banjarmasin”, *Vidya Karya*, XXII, 2, (Oktober, 2004), h. 139.

⁵*Ibid.*, h. 140.

⁶Al. Krismanto, “Beberapa Teknik, Model, Dan Strategi Dalam Pembelajaran Matematika”, Makalah, (Yogyakarta: PPPG Matematika, 2003), h. 16, t.d.

penerimaan terhadap keragaman/perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial.⁷

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan prinsip Islam yaitu tolong menolong dalam kebaikan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan tolong menolong ialah tolong menolong dalam belajar mengajar (pendidikan) pada sebuah diskusi kelompok siswa, sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Maaidah ayat 2 berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Model pembelajaran kooperatif juga sejalan dengan hadits berikut:

تَرَكَ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَىٰ لَهُ سَائِرُ

جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمِّ (رواه البخارى عن النعمان بن بشير)

Berdasarkan wawancara awal dengan guru matematika di MAN 2 Marabahan, selama ini guru dalam menyampaikan materi pelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Guru mengalami kesulitan dalam mengatur partisipasi siswa agar selalu aktif dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar hanya didominasi oleh sebagian kecil siswa saja.

Sejalan dengan hal tersebut, diketahui pula bahwa masih banyak siswa yang mengalami hambatan dalam pelajaran matematika, khususnya yang berkaitan erat dengan logika matematika sehingga pada materi ini hasil belajar siswa rendah. Menurut guru matematika di MAN 2 Marabahan, siswa dalam menyelesaikan soal logika cenderung menggunakan logika mereka sendiri atau

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Dan Pengendalian Program SLTP, 2005), h. 15.

dengan kata lain logika yang wajar sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya konsep-konsep dalam logika matematika sering terabaikan saat mereka mengerjakan soal. Hal ini menunjukkan bahwa konsep logika masih merupakan masalah bagi siswa MA, khususnya di MAN 2 Marabahan, sehingga masih perlu dicari alternatif pemecahannya.

Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan logika yang heterogen. Disamping itu logika sebagai bagian dari matematika merupakan ilmu pengetahuan sebagai pembuka awal ke arah berpikir kritis, sistematis, logis, dan kemauan bekerjasama yang efektif.

Jenis-jenis penelitian yang berkaitan dengan model ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai dampak yang positif dalam meningkatkan prestasi dan semangat belajar siswa. M. Eddy Setiawan menyimpulkan, “pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan bantuan alat peraga mampu meningkatkan hasil belajar siswa; siswa memberikan respon yang tinggi terhadap pembelajaran matematika model kooperatif tipe STAD”.⁸ Hasil penelitian serupa juga dikemukakan oleh Ati Sukmawati dan Sumartono yang menyimpulkan, “belajar kooperatif secara signifikan lebih efektif daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Persamaan Linear dengan dua peubah”.⁹

Hasil penelitian Khasratul Jannah menyimpulkan, “tidak terdapat perbedaan yang berarti dari prestasi belajar matematika siswa antara kelas

⁸M. Eddy Setiawan, “Pembelajaran Matematika Model Kooperatif Tipe STAD dengan Bantuan Alat Peraga pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Barabai Tahun Pelajaran 2006/2007”. Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan MIPA UNLAM, 2007), h. 59, t.d.

⁹Ati Sukmawati dan Sumartono, *op. cit.*, h. 143.

eksperimen yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran klasikal”.¹⁰

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Efektivitas Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Dalam Pembelajaran Logika Matematika Pada Siswa Kelas X MAN 2 Marabahan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran logika matematika pada siswa kelas X MAN 2 Marabahan.
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X MAN 2 Marabahan.

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

¹⁰Khasratul Jannah, “Efektivitas Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas II Semester 2 SMPN 24 Banjarmasin Tahun pelajaran 2004/2005”, Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan MIPA UNLAM, 2005), h. 87, t.d.

1. Menurut Hidayat, “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai”.¹¹ Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran besarnya target kualitas model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika telah tercapai dan indikator keefektivan model kooperatif tersebut dilihat dari hasil belajar siswa pada tes akhir proses pembelajaran logika.
2. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹²
3. Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Suherman menyatakan inti dari STAD adalah presentasi kelas, belajar kelompok, kuis, poin peningkatan individual, dan penghargaan kelompok.¹³
4. Logika adalah studi tentang prinsip-prinsip dan metode-metode yang berdasarkan kepada argumen-argumen serta alasan-alasan. Kita mempelajari apakah kesimpulan yang kita tarik dari asumsi awal itu benar atau tidak.¹⁴
Logika matematika adalah ilmu tentang penyimpulan yang sah (absah),

¹¹Ibnu Mukhlisin, “Definisi Atau Pengertian Efektifitas”, <http://noebangetz.blogspot.com/2009/07/definisi-atau-pengertian-efektivitas.html>, 29/07/2009.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika*, op. cit., h. 14.

¹³Mutia Lina Dewi, “Belajar Kelompok Model STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Keaktifan Mahasiswa dalam Belajar Matematika di Politeknik Negeri Malang”, Makalah, (Malang: Politeknik Negeri Malang, 2008), h. 4-5, t.d.

¹⁴Ronald Hassi, et. al., *Kamus Matematika Inggris-Indonesia*, (Bandung: Tarsito, 1987), h. 144.

khususnya yang dikembangkan melalui penggunaan simbol-simbol matematika dengan tujuan menghindari makna ganda dari bahasa sehari-hari.¹⁵

5. Hasil belajar siswa adalah skor tes akhir siswa pada konsep logika matematika setelah diajarkan oleh guru baik dengan model kooperatif tipe STAD maupun dengan model konvensional.

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas X MAN 2 Marabahan tahun pelajaran 2008/2009.
2. Penelitian dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional.
3. Penelitian dilakukan pada konsep logika matematika.
4. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes akhir pada konsep logika matematika.
5. Persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika model kooperatif tipe STAD diamati dari hasil angket siswa dan hasil wawancara.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu penelitian dalam mengukur besarnya kualitas model kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan model konvensional terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran logika matematika pada siswa kelas X MAN 2 Marabahan.

¹⁵Maman Abdurrahman dan Sudrajat, *Memahami Matematika SMA Kelas X*, (Bandung: CV. Armico, 2004), h. 92.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran logika matematika pada siswa kelas X MAN 2 Marabahan.
2. Mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X MAN 2 Marabahan.

E. Kegunaan (Signifikansi) Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sistem pengajaran matematika untuk mencapai tujuan maksimal
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi siswa dalam:
 - a. Meningkatkan hasil belajar matematika, khususnya pada konsep logika matematika.
 - b. Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
 - c. Mengenal berbagai variasi metode pembelajaran matematika.

3. Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka inovasi sistem pengajaran, akselarasi mutu dan kualitas pendidikan.
4. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe STAD.
5. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
6. Memperkaya khazanah dan ilmu pengetahuan khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

1. Guru mempunyai pengetahuan tentang model kooperatif tipe STAD dan mampu melaksanakan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika.
2. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
3. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
4. Distribusi jam belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama.
5. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu, ” Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran logika matematika pada siswa kelas X MAN 2 Marabahan”.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini dibahas tentang efektivitas model kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan model konvensional dalam pembelajaran logika matematika pada siswa kelas X MAN 2 Marabahan. Jadi, pada penelitian ini penulis akan berusaha mengungkapkan tentang ada tidaknya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar dengan model konvensional serta tentang persepsi siswa terhadap model kooperatif tipe STAD.

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar matematika adalah pendekatan pembelajaran.¹⁶ Pendekatan pembelajaran yang sangat dominan digunakan oleh guru saat ini adalah pendekatan pembelajaran dengan model konvensional. Ciriya ialah penggunaan metode ceramah, dominansi peran guru di kelas dan siswa dituntut siap menyuap sajian materi yang diberikan oleh guru. Namun sangat disayangkan, dengan pembelajaran konvensional tersebut taraf pendidikan di Indonesia dewasa ini masih sangat rendah.

Seiring berkembangnya kemajuan zaman, guru dituntut memiliki kompetensi dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga dapat

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 144.

meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dipertimbangkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Slavin, dari delapan penelitian yang mengevaluasi STAD, enam diantaranya menghasilkan kesimpulan bahwa model kooperatif tipe STAD secara signifikan lebih efektif dibandingkan model pembelajaran tradisional dalam meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁷ Dalam hal ini, yang dimaksud dengan model pembelajaran tradisional adalah model pembelajaran konvensional yang berkembang dewasa ini.

Pada prinsipnya model kooperatif tipe STAD memiliki tiga tujuan pembelajaran penting yang harus dicapai siswa yakni hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Sedangkan model pembelajaran konvensional lebih menekankan pada hasil belajar siswa. Hal ini didasarkan dengan ciri pembelajaran klasikal dan individual, dimana peran guru sangat dominan dan kurangnya interaksi antar siswa.

Dalam pengujian efektivitas kedua model pembelajaran dalam penelitian ini digunakan indikator berupa hasil belajar siswa pada tes akhir setelah mengalami proses pembelajaran logika matematika. Berdasarkan uji statistik akan dibuktikan ada tidaknya perbedaan yang signifikan dari hasil belajar sesudah diterapkannya kedua model pembelajaran tersebut. Apabila salah satu model pembelajaran dapat memberikan hasil belajar yang lebih tinggi maka dapat dikatakan bahwa model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

¹⁷Scott Amstrong, "Student Teams Achievement Divisions (STAD) in A Twelfth Grade Classroom: Effect on Student Achievement and Attitude", http://findarticles.com/p/articles/mi_qa3823/is_199804/ai_n8783828/print, 08/07/2009.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, kegunaan (signifikansi) penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab II Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam Pembelajaran Logika Matematika berisi pengertian belajar matematika, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar matematika, model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, model pembelajaran konvensional, pengajaran matematika di Madrasah Aliyah, dan logika matematika.

Bab III Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan, desain (metode) penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar matematika siswa, uji beda hasil belajar matematika siswa, persepsi siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.